

PENGARUH SID TERHADAP EFEKTIVITAS KINERJA PEMDES KECAMATAN PACET DALAM PELAYANAN

Dian Wijaya¹, Nila Dwi Irmawati², Tri Ratna Rinayuhani³

Abstraksi : Prokrastinasi merupakan tindakan menunda untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas dan cenderung terjadi sebuah kebiasaan, terjadi karena kurangnya penguatan sehingga menghambat kinerja yang dapat menimbulkan kurang optimalnya efektivitas kinerja tersebut. Dari hasil uji hipotesis, yang menyatakan nilai thitung < ttabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak, dengan nilai thitung (0,650) > ttabel (1,660), dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, dengan tingkat signifikan 0,88 > 0,05. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan dilakukannya prokrastinasi akan tetapi tidak mengurangi efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi.

Kata Kunci : Prokrastinasi, Pelayanan Administrasi, Pemdes

1 PENDAHULUAN

Pada umumnya administrasi merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang melekat pada diri seseorang sejak lahir sampai meninggal dunia. Pelayanan administrasi yang kerap terjadi di Indonesia baik di tingkat Pemerintahan Pusat maupun Daerah masih memiliki problematika pelayanan yang buruk, apalagi pelayanan administrasi Desa seperti surat keterangan domisili, surat keterangan tidak mampu, dan lain sebagainya. Pelayanan administrasi merupakan suatu kegiatan guna memenuhi kebutuhan pelayanan sesuai dengan aturan perundang-undangan. Untuk memperbaiki penyelenggaraan pelayanan administrasi maka Pemerintah mengeluarkan UU No 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik.

Pelayanan publik merupakan wujud dari kegiatan pelayanan yang berupa barang maupun jasa yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya pelayanan publik merupakan tanggung jawab instansi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. (Ratmanto & Winarsih) berpendapat bahwa pelayanan publik merupakan keperluan melayani masyarakat atau organisasi sesuai dengan cara dan aturan pokok yang ditentukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima layanan. Sejak diberlakukannya otonomi Daerah, kini pelayanan publik menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Kenapa demikian, karena pelayanan publik merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan otonomi Daerah. Apabila Pemerintah melakukan pelayanan publik yang baik dan berkualitas, maka tidak menutup kemungkinan pelaksanaan otonomi Daerah dapat dikatakan berhasil (Susanto & Anggraini, 2019).

UU No 6 Tahun 2014 menyangkut beberapa hal, berawal dari Pemerintah Desa yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa. Yang kedua menyangkut asas penyelenggaraan Pemerintah Desa yang terdiri dari kepastian hukum, yang mana Pemerintah Desa dalam melakukan penyelenggaraan Pemerintahan diharapkan bersifat universal, proporsionalitas, profesionalitas, dan akuntabilitas. Ketiga, Pemerintah merupakan Kepala Desa atau kerap sekali sering disebut dengan lurah yang kemudian dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat Desa. Keempat, menyangkut tugas, wewenang, hak, serta kewajiban Kepala Desa. Kepala Desa memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan Pemerintah Desa, diantaranya melakukan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat Desa, serta mensejahterakan masyarakat Desa. Dalam menyelenggarakan Pemerintahan Desa yang telah disebutkan diatas, maka diperlukannya menggunakan teknologi guna meningkatkan pembangunan Desa serta memudahkan dalam mengkoordinasikan pembangunan Desa secara partisipatif. Dengan menggunakan teknologi tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya prinsip Pemerintah Desa yang akuntabel, transparan sehingga kinerja Pemerinta Desa bisa efektif, efisien serta jauh dari kolusi, korupsi, dan nepotisme (Kushandajani, 2016).

Desa merupakan bagian dari Pemerintahan nasional. Pemerintah Desa merupakan pemegang kedudukan tertinggi, prihal tersebut karena Pemerintah Desa memiliki sumbangsih terbesar dalam menghasilkan stabilitas nasional. Perlu diketahui bahwasannya Pemerintah Desa merupakan seseorang yang memegang amanah cukup berat. Sedangkan pada saat ini Pemerintah Desa dituntut untuk melakukan tata kelola Pemerintahan yang baik (good governance) yang kini berfokus pada transparansi, akuntabilitas serta partisipatif. Dalam melakukan tata kelola Pemerintahan yang baik, Pemerintah Desa mempunyai tanggung jawab dalam mengimplementasikan sebuah sistem untuk melaksanakan penyelenggaraan pelayanan publik serta membagikan sarana sepenuhnya kepada masyarakat.

- Dian Wijaya, Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: dianwijayasip@gmail.com
- Nila Dwi Irmawati Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: Niladwiirma@gmail.com
- Tri Ratna Rinayuhani Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: triratinarinayuhani@unim.ac.id

Oleh sebab itu dalam meningkatkan kinerja yang efektif dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Pemerintah Desa perlu diwajibkan memiliki komitmen yang tinggi. Karena pada saat ini banyak dijumpai masyarakat dalam proses pengelolaan administrasi semacam surat menyurat yang masih dilakukan secara manual dan memerlukan banyak waktu (A.Pananrangi, 2017).

Diatas menjelaskan bahwa diperlukannya teknologi Pemerintahan guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi kinerja Pemerintah Desa. Dengan adanya teknologi Pemerintahan yang dapat digunakan dalam pembangunan Desa yang sebelumnya kurang baik agar menjadi lebih baik. Dalam pembangunan Desa sangat diperlukan komunikasi dan informasi yang transparan agar tidak adanya suatu hal yang Sistem informasi Desa (SID) merupakan program yang dirancang guna membuka ruang partisipatif antara masyarakat dan fitur Desa dalam membangun Desannya secara demokratis melalui konsumsi aplikasi terbuka. Secara teknik program sistem informasi Desa (SID) ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Desa

2 STUDI LITERATUR

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori pelayanan publik yang digagas oleh Poltak Sinambela sebagai analisis dalam menyelesaikan penelitian ini.

1. Konsep Teori Pelayanan Publik Poltak Sinambela

Menurut Sinambela dalam (Sari, 2020) pelayanan publik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap sejumlah masyarakat guna memberikan layanan sesuai dengan tata cara dan aturan yang telah ditetapkan. Adapun dimensi untuk mengukur pelayanan publik yaitu :

- 1) Tangibles : Ditandai dengan bukti tampilan fisik seperti fasilitas yang digunakan dalam pelayanan.
- 2) Reliability : Meliputi konsistensi kerja dan kehandalan pegawai. Dalam artian pegawai memberikan pelayanan yang tepat dan benar.
- 3) Responsive : Kesiapan pegawai dalam memberikan pelayanan dengan cepat.
- 4) Assurance : Kemampuan pegawai dalam memberikan perhatian kepada penerima layanan.

2. Definisi Prokrastinasi

Menurut Imannudin dalam (Sofyanty, 2019) prokrastinasi merupakan kegiatan menunda suatu pekerjaan atau suatu tindakan yang disebabkan adanya faktor tidak senang atau bahkan disebabkan tanpa adanya alasan yang rasional. Sebagian besar orang memiliki alasan untuk menunda tugas atau pekerjaan dikarenakan banyaknya tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan. Padahal sejatinya tidak demikian, seseorang menunda tugas atau pekerjaan bisa saja dikarenakan tidak adanya kemampuan untuk menetapkan prioritas, rendahnya komitmen, adanya konsistensi diri akan berjuang pada keterpurukan.

Sementara itu menurut (Hidayah, 2014) prokrastinasi merupakan suatu bentuk kegagalan dalam melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Prokrastinasi merupakan tindakan yang sia-sia jika dilakukan oleh seseorang karena tindakan tersebut akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan.

Menurut Silver dalam (Ghufron, 2011) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi bukan berarti ia menghindari atau bahkan lari dari tugasnya, akan tetapi seseorang tersebut menunda untuk mengerjakannya sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tindakan menunda tersebut menyebabkan seseorang gagal dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Menurut Ferrari, dkk (1995:88) faktor potensial yang dapat mempengaruhi prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal : Berupa kondisi fisik (kelelahan), kondisi psikologis (ketidaktertarikan individu pada tugas, kepribadian yang perfeksionis, rendahnya percaya diri, takut sukses atau gagal, ragu-ragu).
2. Faktor Eksternal : Kurang tersedianya alat, banyaknya informasi yang kurang jelas terkait tugas, banyaknya tugas, tempat tidak nyaman.

Menurut Ferrari dalam (Ghufron, 2011), prokrastinasi dapat diukur dengan beberapa dimensi diantaranya yaitu : (1) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas akibat dari mengerjakan hal-hal lain yang tidak terlalu penting, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

c. Definisi SID

Sistem informasi Desa merupakan :

- 1) Kabupaten/Kota.Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan sistem informasi Desa dan pembangunan Kawasan Perdesaan.
- 2) Sistem informasi Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi fasilitas perangkat keras dan perangkat lunak, jaringan, serta sumber daya manusia.
- 3) Sistem informasi Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi data Desa, data Pembangunan Desa, Kawasan Perdesaan, serta informasi lain yang berkaitan dengan Pembangunan Desa dan pembangunan K
- 4) bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan Undang-undang Desa. Pasal 86 UU Desa tentang pembangunan Desa dan sistem informasi pembangunan Desa. Desa berhak mendapatkan transparansi informasi melalui sistem informasi Desa yang dikembangkan oleh Desa, Kabupaten/Kota. Hal ini merupakan bagian ketiga dari UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu :
- 5) Desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi Desa yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah
- 6) Kawasan Perdesaan.
- 7) Sistem informasi Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikelola oleh Pemerintah Desa dan dapat diakses oleh masyarakat Desa dan semua pemangku kepentingan.
- 8) Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota menyediakan informasi perencanaan pembangunan Kabupaten/Kota untuk Desa.

Sistem Informasi Desa merupakan aplikasi yang digunakan untuk :

- 1) Mengelola informasi kantor desa.
- 2) Mendukung fungsi dan tugas kantor desa, termasuk administrasi kependudukan, perencanaan, pelaporan, pengelolaan aset, pengelolaan anggaran, pelayanan publik.

Dari pemaparan tentang sistem informasi Desa diatas dapat dikatakan bahwa sistem informasi Desa merupakan paket kompleks dari sebuah aplikasi Desa yang dapat membantu Desa dalam mengelola Desa menjadi lebih efektif dan efisien serta Pemerintah Desa menjadi lebih transparansi.

d. Definisi Efektivitas

Menurut Richard M. Steers dalam (Sitti, 2016) efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila menghasilkan output yang bagus. Dalam hal ini berarti pekerjaan dapat selesai tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Efektivitas kerja merupakan kondisi yang mapan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. hal tersebut dapat dijadikan tanda bahwa kinerja suatu tugas dapat dikatakan baik atau tidak yang sangat bergantung pada seberapa baik tersebut dilakukan dan bagaimana tugas tersebut dilakukan serta berapa biayanya. Hal ini lebih menekankan pada penyelesaian tugas yang telah ditentukan.

Menurut Richard M. Steers dalam (Sitti, 2016) ada beberapa faktor dapat mempengaruhi efektivitas kerja yaitu karakteristik organisasi yang terdiri dari struktur dan teknik organisasi, hal tersebut merupakan aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam berbagai cara. Struktur mengacu pada sifat yang ada di dalam organisasi, dalam hal tersebut komposisi sumber daya manusia dan bagaimana cara struktural mencakup bagaimana cara sumber daya manusia di dalam organisasi dapat menyelesaikan pekerjaan. Ada beberapa mekanisme organisasi yang dapat mengubah input asli menjadi output, diantaranya yaitu :

- a. Karakteristik lingkungan : Karakteristik lingkungan juga dianggap berdampak pada efektivitas dan keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tampak sangat bergantung pada variabel kunci, yaitu tingkat prediktabilitas pada kondisi lingkungan, keakuratan persepsi kondisi lingkungan dan tingkat rasionalisme organisasi.
- b. Karakteristik karyawan : Hal ini dapat dilihat dari segi perilaku para pegawai, perilaku yang akan mendorong atau menghambat pencapaian tujuan organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pegawai merupakan sumber daya yang memiliki hubungan langsung dengan seluruh pengelolaan yang ada di dalam organisasi sehingga perilaku pegawai tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama dalam sebuah organisasi yang memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi karena meskipun adanya teknologi yang canggih dan mutakhir maka tidak akan ada gunanya tanpa adanya pekerja.
- c. Karakteristik kebijakan : Ketika proses teknologi menjadi lebih kompleks dan lingkungan berkembang maka peran manajemen akan sulit mengkoordinasikan orang untuk mencapai keberhasilan dalam organisasi.

d. Definisi Pemdes

Pemerintah Desa merupakan bagian dari sistem Pemerintahan nasional. Peran Pemerintah dianggap paling penting karena Pemerintah Desa memberikan kontribusi yang besar bagi terciptanya stabilitas nasional. Dengan adanya UU Desa No 6 Tahun 2014, tanggung jawab dan fungsi Pemerintah Desa ialah menyelenggarakan Pemerintahan, melaksanakan pembangunan, membina masyarakat, serta memberdayakan masyarakat. Dilihat dari fungsi dan tanggung jawab Pemerintah Desa, tugas Pemerintah Desa relatif berat. Sementara pada titik ini Pemerintah Desa dituntut untuk menjadi Pemerintahan yang good governance yang menitikberatkan pada transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi.

Prihal tersebut dapat menjadikan Desa lebih bermakna sebagai suatu sistem yang dapat memberikan pelayanan publik dan solidaritas lengkap kepada masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Desa harus memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat meningkatkan kinerja khususnya pada pelayanan masyarakat termasuk pada pelayanan administrasi. Pada dasarnya problematika yang ada di Pemerintah Desa ialah proses pengelolaan administrasi seperti surat menyurat yang masih dilakukan secara manual. Sebagian besar Desa belum menerapkan aplikasi berbasis website yang dapat diakses oleh masyarakat secara langsung, yang mana prihal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pelayanan administrasi di kalangan Pemerintah Desa (A.Panarang, 2017).

Kepala Desa merupakan Pemerintah Desa yang memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin Pemerintah Desa dan bertanggung jawab atas terselenggarakannya politik Desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan mengacu pada Pemandagri No 84 Tahun 2015 tentang susunan organisasi dan tata cara kerja Pemerintah Desa dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pemerintah Desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan Pemerintah Desa seperti penetapan peraturan Desa, menegakkan ketentraman dan ketertiban, mengayomi masyarakat.
- b. Melaksanakan infrastruktur Pedesaan dan pembangunan pendidikan serta kesehatan.
- c. Pembinaan masyarakat, dalam hal ini melaksanakan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya, keagamaan, serta ketenagakerjaan.
- d. Melakukan pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi kepada masyarakat dibidang ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup.
- e. Menjaga hubungan kemitraan lembaga masyarakat dengan lembaga lainnya

e. Pelayanan

Pelayanan merupakan salah satu tolak ukur dari bagaimana cara memberikan kepuasan kepada pelanggan dan pelayanan sudah merupakan keharusan yang wajib di optimalkan oleh individu dan juga organisasi. Hal tersebut dikarenakan bentuk dari pelayanan yang diberikan tercermin dari kualitas individu maupun kualitas organisasi yang memberikan pelayanan. Menurut Ratminto 2012, pelayanan merupakan produk yang kasat mata dalam artian tidak dapat diraba yang sehingga dapat melibatkan usaha manusia untuk menggunakan peralatan.

Pelayanan merupakan kegiatan yang tidak dapat didefinisikan secara tersendiri karena pada hakikatnya pelayanan bersifat *intangible* (tidak diraba) yang juga merupakan pemenuhan kebutuhan dan tidak harus terikat pada penjualan produk atau pelayanan lainnya (Perdana, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan cara untuk melayani, membantu, menyiapkan, mengurus, menyelesaikan segala kebutuhan seorang individu maupun kelompok.

f. Administrasi

Administrasi merupakan bagian yang paling nyata dari Pemerintah seperti administrasi Pemerintah dalam tindakan, administrasi eksekutif, dan administrasi operatif. Hal tersebut merupakan bagian dari tugas-tugas administrasi yang selama ini dipelajari dengan tekun dan sistematis serta memerlukan penyesuaian terhadap

standar kebijakan yang telah teruji secara cermat. Menurut Jamalludin 2015 dalam (Perdana, 2019) definisi administrasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu luas dan sempit. Dalam pengertian luas administrasi meliputi seluruh proses kegiatan organisasi dalam rangka pencapaian tujuan

organisasi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan oleh para tenaga yang memiliki kemampuan tinggi. Sedangkan administrasi dalam arti sempit yaitu menyelipkan bagian kegiatan paling kecil dalam tingkat rendah melalui keahliannya. Kemudian Imannudin (2018) dalam Sofyanty, n.d berpendapat bahwa prokrastinasi ialah kegiatan menangguhkan suatu pekerjaan maupun tindakan dikarenakan adanya alasan yang tidak menyenangkan atau bahkan tidak adanya alasan yang rasional. Sebagaimana telah dijelaskan definisi prokrastinasi diatas kerap sekali orang memiliki alasan untuk menunda suatu pekerjaan atau tindakan dikarenakan banyaknya tugas atau kegiatan lain yang harus diselesaikan. Prokrastinasi sudah tidak asing lagi pada kalangan Pemerintahan, sebab pada saat ini prokrastinasi sering dijadikan sorotan publik. Prihal tersebut dapat terlihat dari adanya pelantaran dalam pengurusan dokumen kependudukan harus melalui prosedur yang berbelit-belit sehingga membutuhkan waktu yang lama (Sofyanty, 2019).

dan warga masyarakat untuk dapat mendokumentasikan data kependudukan serta informasi data menjadi lebih transparan dan instan (Apriyansyah et al., 2018).

Ferrari, Johnson & McCown (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan sikap menunda yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugasnya sehingga sikap tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan tindakan menunda untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas dan cenderung terjadi sebuah kebiasaan, terjadi karena kurangnya penguatan sehingga menghambat kinerja yang dapat menimbulkan kurang optimalnya efektivitas kinerja tersebut.

Dalam hal ini prokrastinasi dilakukan oleh Pemerintah Desa di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, hal tersebut terjadi pada Desa di Kecamatan Pacet diantaranya:

Desa Bendunganjati, Desa Cembor, Desa Candiwatu, Desa Cepokolimo, Desa Claket, Desa Kembangbelor, Desa Kemiri, Desa Kesimantengah, Desa Kuripansari, Desa Mojokembang, Desa Nogosari, Desa Pacet, Desa Padusan, Desa Pandanarum, Desa Petak, Desa Sajen, Desa Sumberkembar, Desa Tanjungkenongo, Desa Warugunung, Desa Wiyu. Oleh karena itu 20 Desa yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan prokrastinasi penerapan SID. Karena prihal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti tentang “Pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektifitas kinerja Pemdes Kecamatan dalam pelayanan administrasi”.

Mengakibatkan sebuah organisasi tersebut melakukan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Adapun teknologi Pemerintahan yaitu sistem informasi Desa (SID). Sistem informasi Desa (SID) merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan Desa dan pembangunan kawasan Pedesaan. Sistem informasi Desa (SID) sangat bermanfaat apabila dijalankan oleh Pemerintah Desa dalam menyelenggarakan Pemerintahannya.

Untuk mengukur pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi yaitu dengan perlu adanya ukuran atau indikator pengukurannya, Indikator untuk mengukur efektivitas kerja menurut Hasibuan (2007) yaitu: kuantitas kerja, kualitas kerja, pemanfaatan waktu, peningkatan kualitas. Dan teori ini dihubungkan juga dengan undang-undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pada Pasal 86 Ayat 3 bahwa Desa berhak mendapatkan akses informasi melalui SID yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

SID ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengurus administrasi sekaligus pengarsipan data dapat dilakukan secara otomatis. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas kinerja Pemerintah Desa dalam pelayanan administrasi. Dalam penerapannya Pemerintah Desa masih memiliki kekurangan dalam melayani masyarakat. Sehingga konsep teori pelayanan publik diharapkan ada perubahan dalam efektivitas kinerja Pemerintah Desa dari adanya SID yang diharuskan bagi Desa yang belum menerapkan.

3 METODE

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai konsep dasar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Siswanto, 2017).

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis dan terfokus pada fenomena serta hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif sendiri digunakan untuk mengembangkan model matematika, teori serta hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif biasanya dilakukan pada sampel besar yang diidentifikasi dari populasi yang ada. Perhitungan ukuran sampel juga dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu. Pilihan formula yang akan digunakan kemudian menyesuaikan berdasarkan jenis penelitian dan homogenitas populasi.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal penelitian hingga penelitian selesai dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Lestari, 2015).

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data melalui beberapa instrument penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, dimana titik sample data penelitian pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi.

d. Populasi

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau bahan penelitian. Menurut Sujarweni (2018:105) yang kemudian subjek atau objek tersebut akan ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah dari pada objek dan subjek yang dipelajari, melainkan meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh suatu subjek atau objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini di ambil dari perangkat Desa Kecamatan Pacet dan warga pemohon layanan.

e. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel diperlukan suatu teknik sehingga sampel yang dipilih benar-benar mewakili karakteristik dari populasi secara keseluruhan. Selain itu juga perlu menentukan jumlah sampel yang akan digunakan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Standar eror sebesar 10%

Dengan rumus tersebut dapat diketahui sampel yang diambil dari populasi adalah sebanyak :

$$n = \frac{1683}{1 + (1683 \times 0,1^2)}$$
$$n = 99,94$$

Jadi, sampel penelitian dari populasi N=1692 perangkat Desa Kecamatan Pacet serta warga pemohon layanan adalah 99,94 dan disesuaikan oleh peneliti sebanyak 100 responden. Dimana Kecamatan Pacet terdiri dari 20 Desa sehingga peneliti mengambil 5 responden per Desa.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan lingkup penelitian. Berikut jenis-jenis instrument pengumpulan data yang dilakukan, antara lain:

1. Observasi

Menurut Arikunto observasi merupakan sebuah pengamatan meliputi kegiatan pemusat perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian guna memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti serta mengetahui relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan yang terjadi lapangan (Tama, 2013).

2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan guna memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Kuisisioner juga sering disebut dengan rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan isi oleh responden (Imraningsih, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket (kuisisioner). Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi, sampel atau responden tentang pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi. Sugiyono mengatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Skala likert merupakan sebuah teknik pengukuran yang digunakan didalam angket (kuisisioner) (Raharja et al., 2018).

Dalam menggunakan skala likert, responden memilih salah satu pilihan yang telah disediakan untuk mengetahui tingkat kesetujuan mereka terhadap suatu pernyataan yang disediakan oleh peneliti. Terdapat pilihan skala likert diantaranya :

- Sangat tidak (setuju/baik/sependapat)
- Tidak (setuju/baik/sependapat)
- Setuju (baik/sependapat)
- Sangat (setuju/baik/sependapat)

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti (Pratiwi, 2017).

g. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencoba menemukan beberapa faktor dasar yang memiliki keterkaitan diantara sebagian variabel. Variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- Variabel bebas (independent variable) (X), adalah variabel independen atau bebas, yakni variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu *prokrastinasi* yang terdiri empat indikator berdasarkan teori pada Ferrari dalam (Sofyanty, 2019) yaitu :
 - Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas (X1), yang terdiri dari:
 - Saya menunda menerapkan sistem informasi Desa pada saat ini karena kurangnya kapasitas perangkat Desa.

- c. Saya menunda menerapkan sistem informasi Desa pada saat ini karena sulitnya jaringan.
 - d. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas (X2), yang terdiri dari:
 - e. Membutuhkan waktu yang lama untuk memahami sistem informasi Desa.
 - f. Membutuhkan waktu yang lama untuk mensosialisasikan sistem informasi Desa kepada masyarakat.
 - g. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual (X3), yang terdiri dari:
 - h. Keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang ditentukan dalam menerapkan sistem informasi Desa.
 - i. Ketidaksiharian antara waktu dan rencana untuk menerapkan sistem informasi Desa.
 - j. Melakukan aktivitas lain (X4), yang terdiri dari :
 - k. Melakukan kegiatan lain yang lebih penting.
 - l. Memahami sistem informasi Desa sambil melakukan kegiatan yang lain.
2. Variabel terikat atau dependent variable (Y), yaitu variabel yang nilainya tergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu *pelayanan publik* (Y) yang diukur dengan empat indikator menurut Sinambela dalam (Sari, 2020), antara lain:
 - a. Tangible (Y1), yang terdiri dari :
 - Kedisiplinan petugas dalam melakukan pelayanan
 - Kemudahan proses dan akses pelayanan
 - b. Reliability (Y2), yang terdiri dari :
 - Kecermatan petugas dalam melakukan pelayanan
 - Kemampuan petugas dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan
 - c. Responsive (Y3), yang terdiri dari :
 - Petugas merespon keluhan masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan
 - Petugas memberikan pelayanan yang cepat dan tepat
 - d. Assurance (Y4), yang terdiri dari :
 - Petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan
 - Petugas memberikan legalitas dalam pelayanan

h. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan didukung oleh teori-teori yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan definisi-definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prokrastinasi (X)

Menurut Ferrari dalam (Ghufron, 2011), prokrastinasi yakni sikap menunda yang dicoba oleh orang dalam melakukan sesuatu pekerjaan maupun tugas yang menimbulkan perasaan yang tidak aman. dapat diukur berdasarkan indicator yaitu : (1) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas akibat dari mengerjakan halhal lain yang tidak terlalu penting, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

2. Pelayanan Publik (Y)

Menurut Sinambela dalam (Sari, 2020) pelayanan publik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan

oleh Pemerintah terhadap sejumlah masyarakat guna memberikan layanan sesuai dengan tata cara dan aturan yang telah ditetapkan. Adapun dimensi untuk mengukur pelayanan publik yaitu : (1) tangible, (2) Reliability, (3) Responsive, (4) Assurance.

i. Skala Pengukuran Variabel

Dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden, terdapat skor yang memudahkan responden dalam memberikan jawabannya. Skor tersebut merupakan skala pengukuran untuk analisis data. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan kategori nilai 1 sampai 4. Pada penelitian ini Skala Likert diharapkan tidak hanya mengukur sikap responden tetapi juga mengukur persepsi responden mengenai pertanyaan yang diajukan. Berikut adalah kategori untuk menentukan jawaban responden dengan pertanyaan positif:

Tabel 3.2
Penilaian Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Tidak Setuju	1
Kurang Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Sumber: Sugiono (2013)

j. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna memproses penyusunan dan pengelolaan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono analisis data adalah sebagai berikut :

“Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data dari seluruh responden yang sudah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data ini adalah mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis berdasarkan variabel dari seluruh responden yang telah diajukan”.

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data menjadi sebuah informasi. Dengan analisis data maka data akan lebih mudah dipahami serta diinterpretasikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil dari penelitian lapangan dan kepustakaan. Setelah adanya analisis data yang diperoleh dari lapangan dan kepustakaan yang kemudian dilakukan perhitungan hasil kuisisioner agar hasil analisis tersebut dapat teruji dan dapat diandalkan.

k. Uji Instrumen Penelitian

• **Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya data kuesioner dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang telah di tentukan. Validitas merupakan alat ukur yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti tidak menyimpang dari gambaran variabel yang diteliti. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (nilai Coreected Item-Total Correlation pada output Cronbach Alpha) dengan nilai r tabel dengan kriteria sebagai berikut :

r hitung > r tabel, maka butir atau pertanyaan tersebut dinilai valid.

r hitung < r tabel, maka butir atau pertanyaan tersebut dinilai tidak valid.

• **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Suatu penelitian dinyatakan reliabel atau handal apabila hasil dari pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Yang berarti kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengukur dari suatu kondisi ke kondisi lain. Dengan kriteria jika :

- Cronbach alpha > 0,60, maka dinilai reliabel.
- Cronbach alpha < 0,60, maka dinilai tidak reliabel.

• **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normalitas atau tidak memiliki Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normalitas atau tidak memiliki distribusi normalitas. Karena, model regresi yang baik adalah jenis yang memiliki distribusi data yang normal. Sedangkan untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengujian KolmogoroveSmirnov dengan derajat keyakinan (α) sebesar 5%, dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila angka signifikansi (Sig) > $\alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Apabila angka signifikansi (Sig) < $\alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

• **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2018) uji heterokedasitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi adanya ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke dalam pengamatan yang lain. Apabila variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika terdapat perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Hasil uji ini dapat dilihat jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

• **Uji Hipotesis**

Regresi Linier Sederhana adalah metode statistic yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya. Faktor penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan Predictor sedangkan variabel akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan Response. Regresi Linear Sederhana atau seringdisingkat SLR (Simple Linear Regression) juga merupakan salah satu metode statistic yang dipergunakan dalam peoduksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi karakteristik kualitas maupun kuantitas.

Adapun model persamaan Regresi Linier Sederhana adalah seperti berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Terikat (Dependent)

X = variabel Predictor atau Variabel Bebas (Independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

• **Uji Parsial (Uji T)**

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Keterangan pengambilan keputusan :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $\text{sig } \alpha > 0,05$, maka secara parsial atau individu, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- c. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

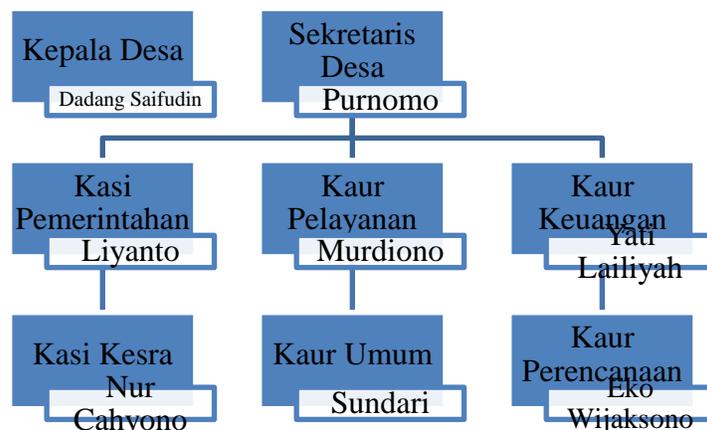
Jika $\text{sig } \alpha < 0,05$, maka secara parsial atau individu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. organisasi yang telah dilaksanakan oleh tenaga

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pacet merupakan sebuah Kecamatan di Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Pacet ini berbatasan dengan Kecamatan Trawas di sebelah Timur, Kecamatan Kutorejo di sebelah Utara, Kecamatan Gondang di sebelah Barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Bumiaji Kota Batu. Kecamatan Pacet terdiri dari 20 Desa diantaranya yaitu Desa Bendunganjati, Desa Cembor, Desa Candiwatu, Desa Cepokolimo, Desa Claket, Desa Kembangbelor, Desa Kemiri, Desa Kesimantengah, Desa Kuripansari, Desa Mojokembang, Desa Nogosari, Desa Pacet, Desa Padusan, Desa Pandanarum, Desa Petak, Desa Sajen, Desa Sumberkembang, Desa Tanjungkenongo, Desa Warugunung, Desa Wiyu. Warga masyarakat Pacet sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hal tersebut dikarenakan selain Pacet sebagai daerah wisata juga merupakan daerah pertanian yang sangat subur karena terletak di antara tiga gunung berapi.

1.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bendunganjati

4.3.1 Uji Analisis Deskriptif

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS Version 28 for windows (Statistical Package for Social Science). Pengolahan data dengan menggunakan SPSS dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengolahan data secara manual. Program ini sangat membantu dalam kegiatan statistik. Dengan bantuan program SPSS 28, pengolahan data dapat terperinci sehingga pengolahan data dapat dilakukan dengan cepat dan mudah

Proses pengolahan data melalui SPSS, yaitu dengan menginput seluruh jawaban dari kuesioner kedalam computer dalam bentuk file data, kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui jumlah, presentase, serta ukuran statistik lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu seluruh data tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan kategori-kategori, sehingga memudahkan untuk menganalisis data. Data deskriptif berasal dari tabel yang telah dibuat dan menunjukkan presentase bagian dalam kategori yang ditentukan.

1.3.2 Statistik Deskriptif Responden

Penelitian ini menggunakan responden perangkat Desa dan warga pemohon layanan yang berjumlah 100 Responden. Hasil yang telah diperoleh berdasarkan data Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Responden

Keterangan	Deskripsi	Jumlah Orang	Presentase
Perangkat Desa		25	25%
Warga Pemohon layanan	Surat Umum	25	25%
	SKCK	25	25%
	Khusus	25	25%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dari perangkat Desa sebanyak 25 orang dengan presentase 25% dan warga pemohon layanan surat umum sebanyak 25 orang dengan presentase 25%, responden pemohon layanan untuk surat pengantar SKCK sebanyak 25 orang dengan presentase 25%, selanjutnya sebanyak 25 orang pemohon surat khusus dengan presentase 25%.

4.3.3 Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif variabel memberikan gambaran terkait masing-masing variabel yang disajikan dalam bentuk statistic deskriptif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dalam bentuk nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (standard deviation) dari jawaban responden pada setiap item pertanyaan.

Dari data dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Variabel Prokrastinasi (X)

Pada variabel prokrastinasi ini terdapat 8 pertanyaan. Hasil analisis didapat dari nilai minimum sejumlah 8, nilai maksimum sejumlah 12, nilai sum sejumlah 1308, mean (rata-rata) sejumlah 13,08 dan standar deviasi sejumlah 3,078. Kategorisasi untuk variabel partisipasi masyarakat dari setiap masing-masing indikator dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Interval Indikator Penundaan Untuk Memulai Menyelesaikan Tugas

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 4$	63	63%
Sedang	$4 \leq X < 6$	36	36%
Tinggi	$X \geq 6$	1	1%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 63 responden, kategori sedang 36 responden, dan kategori tinggi sebanyak 1 responden. Yang berdominan dalam indikator penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas ialah kategori rendah. Hasil data tersebut dapat artikan bahwa kurangnya perangkat Desa dan sulitnya jaringan bukan menjadi faktor terjadinya prokrastinasi penerapan SID.

Tabel 4.4 Distribusi Interval Indikator Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 4$	47	47%
Sedang	$4 \leq X < 6$	50	50%
Tinggi	$X \geq 6$	3	3%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 47 responden, kategori sedang 50 responden, dan kategori tinggi sebanyak 3 responden. Yang berdominan dalam indikator keterlambatan dalam mengerjakan tugas ialah kategori sedang Hasil data tersebut dapat artikan bahwa mensosialisasikan SID kepada masyarakat serta memahami SID tidak memerlukan waktu yang lama dan prihal tersebut bukan faktor penyebab prokrastinasi penerapan SID.

Tabel 4.5 Distribusi Interval Indikator Kesenjangan Waktu Antara Rencana Dan Kinerja Actual

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 4$	46	46%
Sedang	$4 \leq X < 6$	54	54%
Tinggi	$X \geq 6$	0	0%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 46 responden, kategori sedang 54 responden, dan kategori tinggi sebanyak 0 responden. Yang berdominan dalam indikator kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual ialah kategori sedang Hasil data tersebut dapat artikan bahwa kesenjangan waktu dan rencana kinerja actual bukan faktor terjadinya prokrastinasi penerapan SID.

Tabel 4.6 Distribusi Interval Indikator Melakukan Aktivitas Lain

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 4$	45	45%
Sedang	$4 \leq X < 6$	55	55%
Tinggi	$X \geq 6$	0	0%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 45 responden, kategori sedang 55 responden, dan kategori tinggi sebanyak 0 responden. Yang berdominan dalam indikator melakukan aktivitas lain ialah kategori sedang sebanyak 55 responden. Hasil data tersebut dapat diartikan bahwa melakukan aktivitas lain bukan faktor terjadinya prokrastinasi penerapan SID.

Berdasarkan kategorisasi variabel prokrastinasi dari masing-masing item indikator diatas, maka dapat disimpulkan perhitungan dari keseluruhan indikator variabel prokrastinasi (X) dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Interval Variabel X

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 12$	33	33%
Sedang	$12 \leq X < 16$	40	40%
Tinggi	$X \geq 21$	27	27%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan kategori tinggi sebanyak 27 orang (27%), sebanyak 40 orang (40%) dengan kategori sedang, dan sebanyak 33 orang (33%) dengan kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam indikator prokrastinasi terdapat kategori sedang sebanyak 40%.

2) Variabel Pelayanan Publik (Y)

Pada Variabel pelayanan publik ini terdapat 8 pertanyaan. Hasil analisis didapat dari nilai minimum

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 5$	3	3%
Sedang	$5 \leq X < 8$	27	71%
Tinggi	$X \geq 8$	70	70%
TOTAL		100	100%

sejumlah 12, nilai maksimum 32, nilai sum sejumlah 2729, nilai mean (rata-rata) sejumlah 27,29 dan standard deviasi sejumlah 4,145. Kategorisasi untuk variabel pelayanan publik dari setiap masing-masing indikator dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Distrubusi Interval Indikator Tangible

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 7$	24	24%
Sedang	$7 \leq X < 8$	48	48%
Tinggi	$X \geq 8$	28	28%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 24 responden, kategori sedang 48 responden, dan kategori tinggi sebanyak 28 responden. Yang berdominan dalam indikator tangibl ialah kategori sedang sebanyak 48 responden. Hasil data tersebut dapat diartikan bahwa kedisiplinan petugas dan kemudahan proses dan akses layanan cukup baik.

Tabel 4.9 Distrubusi Interval Indikator Reliability

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 5$	3	3%
Sedang	$5 \leq X < 8$	61	61%
Tinggi	$X \geq 8$	36	36%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 3 responden, kategori sedang 61 responden, dan kategori tinggi sebanyak 36 responden. Yang berdominan dalam indikator reliability ialah kategori sedang sebanyak 61 responden. Hasil data tersebut dapat diartikan bahwa kecermatan petugas dan kemampuan dalam menggunakan alat bantu untuk proses pelayanan cukup baik.

Tabel 4.10 Distrubusi Interval Indikator Responsive

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 5$	3	3%
Sedang	$5 \leq X < 8$	69	69%
Tinggi	$X \geq 8$	28	28%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 3 responden, kategori sedang 69 responden, dan kategori tinggi sebanyak 28 responden. Yang berdominan dalam indikator reliability ialah kategori sedang sebanyak 69 responden. Hasil data tersebut dapat diartikan bahwa petugas cukup baik dalam merespon masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan.

Dari data dapat dilihat bahwa dari 100 responden terdapat kategori rendah sebanyak 3 responden, kategori sedang 27 responden, dan kategori tinggi sebanyak 70 responden. Yang berdominan dalam indikator assurance ialah kategori tinggi sebanyak 70 responden. Hasil data tersebut dapat diartikan bahwa petugas kurang dalam memberikan jaminan pelayanan tepat waktu.

Berdasarkan kategorisasi variabel pelayanan publik dari masing-masing item indikator diatas, maka dapat disimpulkan perhitungan dari keseluruhan indikator variabel pelayanan publik (Y) dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Interval Variabel Y

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 25$	24	24%
Sedang	$25 \leq X < 32$	51	51%
Tinggi	$X \geq 32$	25	25%
TOTAL		100	100%

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan kategori tinggi sebanyak 24 orang (24%), sebanyak 51 orang (51%) dengan kategori sedang, dan sebanyak 25 orang (25%) dengan kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam indikator pelayanan publik terdapat kategori sedang sebanyak 51%.

4.4 Uji Instrumen Penelitian

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan item-item dalam kuesioner yang telah dibuat sesuai dengan indikator yang ditentukan sebelumnya. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan korelasi Reliability Analysis. Pengujian validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05, dan criteria pengujianya adalah sebagai berikut :

- (a) $r_{hitung} > r_{tabel}$ = data valid
- (b) $r_{hitung} < r_{tabel}$ = data tidak valid

1) Uji Validitas Variabel Prokrastinasi (X)

Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel X

No Item	Hasil	R tabel 5%	Keterangan
1	0,691	0,194	Valid
2	0,662	0,194	Valid
3	0,637	0,194	Valid
4	0,738	0,194	Valid
5	0,733	0,194	Valid
6	0,456	0,194	Valid
7	0,518	0,194	Valid
8	0,712	0,194	Valid

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Pada Variabel X terdapat 8 butir pertanyaan yang dapat diolah oleh SPSS version 28. Nilai item total correlation pada prokrastinasi (X) antara lain : item pertanyaan 1 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,691, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 2 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,662, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 3 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,637, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 4 mempunyai nilai korelasi 0,738, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 5 mempunyai nilai korelasi 0,733, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 6 mempunyai nilai korelasi 0,456, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 7 mempunyai nilai korelasi 0,518, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 8 mempunyai nilai korelasi 0,712, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Dilihat dari output diatas, seluruh data memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari pada r_{tabel} , maka semua item pertanyaan dikatakan valid.

2) Uji Validitas Variable Pelayanan Publik (Y)

Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Variabel Y

No Item	Hasil	R tabel 5%	Keterangan
1	0,831	0,194	Valid
2	0,873	0,194	Valid
3	0,766	0,194	Valid
4	0,914	0,194	Valid
5	0,918	0,194	Valid
6	0,844	0,194	Valid
7	0,845	0,194	Valid
8	0,884	0,194	Valid

Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Pada Variabel Y terdapat 8 butir pertanyaan yang dapat diolah oleh SPSS version 28. Nilai item total correlation pada pelayanan publik (Y) antara lain : item pertanyaan 1 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,831, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 2 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,873, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 3 mempunyai nilai korelasi sebesar 0,766, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 4 mempunyai nilai korelasi 0,914, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 5 mempunyai nilai korelasi 0,918, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 6 mempunyai nilai korelasi 0,844, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 7 mempunyai nilai 0,845, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Item pertanyaan 8 mempunyai nilai korelasi 0,884, sehingga positif ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Dilihat dari output diatas, seluruh data memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari pada r_{tabel} , maka semua item pertanyaan dikatakan valid.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel konstruk. Menurut Ghazali (2006) Suatu penelitian dapat dikatakan reliable atau handal apabila hasil dari pernyataan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Yang berarti kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengukur dari suatu kondisi ke kondisi lain. Software SPSS yang digunakan dalam penelitian ini memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (a). dengan kriteria

jika :

- Cronbach Alpha $> 0,60$ maka dinilai reliable.
- Cronbach Alpha $< 0,60$ maka dinilai tidak reliable.

1) Uji Reliabilitas Variable Prokrastinasi (X)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel independen (prokrastinasi) adalah 0,895. Karena nilai Cronbach Alpha yang diperoleh sebesar 0,895 berada diatas 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk mendapatkan nilai variabel prokrastinasi dapat dinyatakan reliable atau handal.

2) Uji Reliabilitas Variable Pelayanan Publik (Y)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel dependen (pelayanan publik) adalah 0,947. Karena nilai Cronbach Alpha yang diperoleh sebesar 0,895 berada diatas 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk mendapatkan nilai variabel prokrastinasi dapat dinyatakan reliable atau handal.

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum melakukan analisis data, untuk mencari pengaruh antar variabel, maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.

a) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengujian Kolmogorove-Smirnov dengan derajat keyakinan (α) sebesar 5%, dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila angka signifikansi (Sig) > $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Apabila angka signifikansi (Sig) < $\alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut tabel hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorove-Smirnov.

Berdasarkan tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,101. Karena hasil signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,101 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

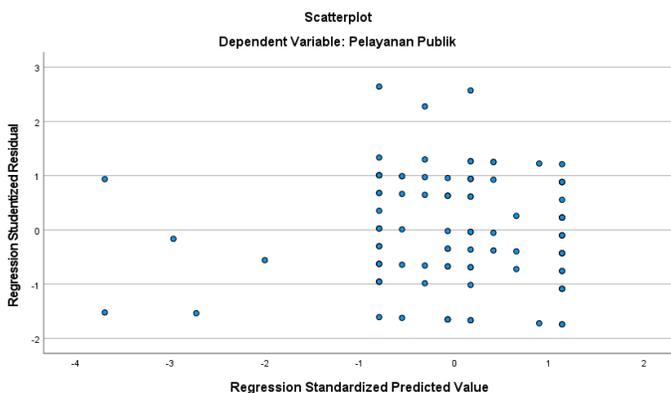
a) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui uji grafik plot serta Uji Glejser. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain :

- Jika pancaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
- Jika pancaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS 28, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Tabel 4.18 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output Data Pengolahan SPSS 28

Berdasarkan gambar diatas, dapat diamati jika pola menyebar di atas dan dibawah angka 0 sumbu Y, maka disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Glejser dilihat dengan cara menghasilkan regresi terhadap variabel independen lainnya. Hasil uji Glejser pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	11.753	2.063	
	Total_X	.049	.075	.0

a. Dependent Variable: Pelayanan Publik

Berdasarkan hasil uji glejser diatas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi variabel X (prokrastinasi) sebesar 0,517. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa variabel independen tidak mengalami Heteroskedastisitas dan memenuhi prasyarat uji asumsi klasik. Hal tersebut dikarenakan nilai probalitas signifikasinya yang diatas 0,05 atau 5%.

4.4.3 Uji Hipotesis

a) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes dalam pelayanan administrasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.

Berikut merupakan tabel hasil uji analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 28 :

Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.134	1.826		14.314	.000
	X	.088	.136	.066	.650	.517

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 28

Dari hasil pada tabel diatas, persamaan regresi linier sederhana pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 26.134 + 1.826X$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dijelaskan hasil uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

- Konstanta (α) sebesar 26.134 memberi pengertian jika prokrastinasi konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat pelayanan publik sebesar 26.134.

- Untuk variabel prokrastinasi, diperoleh koefisien sebesar 0,358 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel prokrastinasi meningkat sebesar satu satuan, maka pelayanan publik akan meningkat sebesar 1.826 satuan. Artinya, jika pelayanan publik mengalami penurunan maka hal itu merupakan bagian dari prokrastinasi penerapan SID.

b) Uji Parsial (Uji T)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b. Jika $\text{sig } \alpha < 0,05$ (5%), maka secara parsial atau individu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- c. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- d. Jika $\text{sig } \alpha > 0,05$ (5%), maka secara parsial atau individu, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil uji t atas variabel prokrastinasi (X) terhadap pelayanan publik (Y) adalah sebagai berikut :

4.21 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	26.134	1.826	
	X	.088	.136	.066

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 28

Dari hasil uji hipotesis pada tabel diatas menyatakan bahwa nilai t hitung untuk variabel prokrastinasi (X) 0,650 lebih kecil dari t tabel dengan nilai 1,660, dengan tingkat sigfinikan 0,517 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes dalam pelayanan administrasi.

1.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi tidak berpengaruh positif terhadap pelayanan publik. Hal ini diperoleh dengan hasil signifikansi 0,517, dimana hasil $\text{Sig } 0,517 > \text{probabilitas } 0,05$ dan nilai t hitung $0,650 > t \text{ tabel } 1,660$, maka tidak terdapat pengaruh antara prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes dalam pelayanan administrasi. Sehingga hipotesis ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan administrasi di Kecamatan Pacet tetap efektif meskipun tidak menggunakannya teknologi Pemerintahan berbasis web yaitu Sistem Informasi Desa.

prokrastinasi tentunya dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan alasan yang rasional sehingga dengan melakukannya prokrastinasi tetapi kinerja tetap dilakukan dengan efektif.

Karena pada dasarnya saat ini Pemerintah Desa dituntut untuk menjadi Pemerintahan yang good governance dan selalu mengedepankan pelayanan publik tentunya dalam pelayanan administrasi. Dalam hal ini yaitu pelayanan administrasi yang cepat, tepat dan instan.

5.1 Kesimpulan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi. Dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes dalam pelayanan administrasi.

Hal tersebut diperoleh dari hasil perhitungan regresi linier sederhana dengan nilai 0,088. Arah negatif tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut. Sehingga, apabila prokrastinasi tetpa dilakukan oleh Pemdes Kecamatan Pacet dengan alasan yang rasional dan tanpa mengesampingkan pelayanan yang lambat maka kinerja Pemdes tetap efektif.

Jadi tidak ada ada pengaruh prokrastinasi penerapan SID terhadap efektivitas kinerja Pemdes Kecamatan Pacet dalam pelayanan administrasi, sehingga antara kedua variabel dibuktikan dari hasil uji hipotesis, yang menyatakan nilai $t_{hitung} (0,650) > t_{tabel} (1,660)$, dengan menggunakan taraf kesalahan 501 dengan tingkat signifikan $0,88 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

A.Panarangi. (2017). KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU. *Meraja Journal*, 2(1), 69–82. <https://algazali.ac.id>

Apriyansyah, Maullidina, I., & Purnomo, E. P. (2018). Efektivitas Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik*, 4(1), 10–11. journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp

Kushandajani. (2016). *IMPLIKASI UU NO. 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA TERHADAP PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA* Kushandajani. 2(6), 53–64.

Perdana, H. (2019). Pelayanan administrasi di desa wanasari kecamatan muara wahau kabupaten kutai timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(3), 1325–1336.

Sari, R. (2020). kualitas pelayanan PT Pos Indonesia Cabang Barito Selatan. *Administrasi Publik*, 6(1), 16–28.

Sitti, M. (2016). menunjukkan bahwa antara variabel x dengan variabel y cukup efektif dan hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja pegawai efektif secara signifikan terhadap pelayanan e-ktp dinyatakan ditolak karena t. *Ilmiah BONGAYA*, Xix, 236–249.

Sofyanty, D. (2019). *Prokrastinasi Kerja ditinjau dari Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi*. 88.

Susanto, J., & Anggraini, Z. (2019). Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Tabir Ulu Kabupaten Merangin. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 106–107. <https://doi.org/10.33509/jan.v25i2.6>